



Gini Ratio Kota Depok 2016



Kerjasama

Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok

Dengan



Badan Pusat Statistik Kota Depok

Gini Ratio
Kota Depok
2016

GINI RATIO KOTA DEPOK TAHUN 2016

No. Publikasi / *Publication Number* : 3276.1722
No. Katalog / *Catalog Number* : 3206003. 3276
Ukuran Buku / *Book Size* : 28 Cm x 21,5 Cm
Jumlah Halaman / *Total Size* : 29 Halaman / *page*

Naskah / *Manuscript*:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit dan Setting / *Cover Design and Setting* :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh / *Published By*:
BPS Kota Depok

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya
May be cited with reference to the sources

Kata Sambutan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, buku Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016 dapat diterbitkan.

Buku Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016 ini menggambarkan ketimpangan pendapatan penduduk yang terjadi di Kota Depok. Ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan disparitas ekonomi dan kecemburuan sosial yang lebar dan tajam, dan jika tidak dikelola dengan baik, maka bisa menimbulkan berbagai masalah.

Buku ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik masyarakat maupun institusi pemerintah dan swasta.

Kepada Badan Pusat Statistik Kota Depok yang sudah banyak membantu dalam penyusunan buku ini disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih. Juga kepada semua pihak yang telah berperan dalam penerbitan Buku Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016 disampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Depok, Desember 2017
Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika
Kota Depok,

Dr. Ir. Sidik Mulyono, M.Eng
Pembina Tingkat I / IV b
NIP. 19670124 198602 1 001

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke Hadirat Allah SWT, Publikasi Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016 dapat diterbitkan.

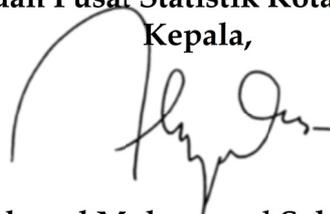
Pembangunan baru bisa dikatakan berhasil jika pertumbuhan ekonomi yang tinggi dampaknya dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan penduduk. Ketimpangan pendapatan antar penduduk memang sangat sulit dihindari, namun ketimpangan yang terjadi harus bisa dikontrol sehingga tidak menimbulkan masalah sosial ekonomi di masyarakat yang disebabkan oleh kecemburuan sosial. Melalui publikasi ini akan digambarkan bagaimana ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kota Depok.

Kami sadari publikasi ini masih belum sempurna, kekurangan dan kesalahan mungkin saja terjadi. Untuk perbaikan yang akan datang kritik dan saran sangat kami nantikan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga publikasi ini dapat diterbitkan. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat untuk keperluan penelitian, evaluasi dan perencanaan di wilayah Kota Depok.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Depok, Desember 2017
Badan Pusat Statistik Kota Depok
Kepala,



Ahmad Muhammad Saleh, SE
NIP. 19670424 199403 1 002

Daftar Isi

Kata Sambutan	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
1.3. Sumber Data	2
BAB II METODOLOGI.....	4
2.1. Konsep dan Definisi	4
2.2. Pengertian Ketimpangan	4
2.3. Teknik Penghitungan Ketimpangan	6
2.3.1 Teori Ketimpangan Distribusi Pendapatan	6
2.3.2 Kurva Lorenz	7
2.3.3 Koefisien Gini (Gini Ratio)	9
2.3.4 Kesenjangan Distribusi Pendapatan	10
2.3.5 Ukuran Ketimpangan Menurut Bank Dunia	11
BAB III Gini Ratio Kota Depok	13
3.1. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2010	13
3.2. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2011	15
3.3. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2012	16
3.4. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2013	18
3.5. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2014	19
3.6. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2015	21
3.7. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2016	22
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	24
4.1. Kesimpulan	24
4.2. Saran	27



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi, pengukuran kinerja pembangunan daerah umumnya menggunakan laju pertumbuhan ekonomi yang merupakan terjemahan dari laju Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), hal ini berarti bahwa keberhasilan pembangunan daerah berorientasi pada pertumbuhan PDRB yang tinggi.

Keberhasilan yang cukup memuaskan diberbagai bidang dan sektor pembangunan yang diukur dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) menunjukkan peningkatan yang terus menerus yang mengarah pada peningkatan *share* kelompok primer dan mengurangi peran sektor pertanian. Secara ekonomi makro pembangunan ini membuat struktur perekonomian menjadi kokoh.

Kota Depok dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi rata-rata 7,04 persen selama periode 2000 – 2016, maka secara makro pembangunan ekonomi di dapat dikatakan cukup berhasil menggerakkan roda perekonomian dan memiliki struktur perekonomian yang kokoh.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata seringkali menyebabkan bertambah lebarnya ketimpangan antar golongan masyarakat (yang kaya dan yang miskin) dan kesejangan atau ketimpangan antar daerah (yang maju dan yang tertinggal).

Ketimpangan yang makin tinggi antar golongan dan antar wilayah ini dapat memunculkan masalah kecemburuan sosial, kerawanan disintegrasi wilayah dan disparitas ekonomi yang makin lebar dan tajam.

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah apakah keberhasilan pembangunan ekonomi di Kota Depok tersebut benar-benar telah meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya?

Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016

Apakah hasil pembangunan ekonomi tersebut merata dinikmati oleh masyarakat Kota Depok? Apakah pembangunan telah merata di semua wilayah Kota Depok?

Untuk melihat hal tersebut tentunya diperlukan ukuran-ukuran (indikator) yang dapat menggambarkan kondisi tersebut.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penghitungan Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016 adalah membuat indikator yang memberikan gambaran proporsi tingkat pendapatan yang dapat digunakan untuk perencanaan pembangunan daerah secara umum serta sebagai bahan evaluasi pembangunan daerah.

Dari kegiatan ini diharapkan dapat;

- a. Memberi gambaran tentang pendapatan perkapita masyarakat
- b. Memberikan gambaran tentang pengeluaran konsumsi perkapita
- c. Memberi gambaran kemajuan wilayah
- d. Menggambarkan ketimpangan pendapatan antar golongan penduduk

1.3. Sumber Data

Sumber data utama dari penghitungan Gini Ratio Kota Depok ini berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Survei-survei ini mengumpulkan data yang menyangkut bidang pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan, sosial ekonomi lainnya, kegiatan sosial budaya, konsumsi/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, dan perjalanan. Sejak tahun 1992, BPS melalui Susenas mengumpulkan data KOR (data dasar) dan data MODUL (data sasaran) setiap tahun. Modul Susenas dibagi atas 3 kelompok besar, yaitu modul sosial budaya dan pendidikan, perumahan dan kesehatan serta modul konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

Pengolahan data Susenas terdiri dari beberapa tahap yaitu :

Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016

1. *Receiving*, yang merupakan proses pemeriksaan kelengkapan jumlah dokumen hasil pencacahan di lapangan.
2. *Editing* dan *coding*, yang merupakan proses pemeriksaan daftar isian (kuesioner) hasil pencacahan di lapangan. Pada tahap ini diadakan pemeriksaan isian mengenai kelengkapan isian dan konsistensi antar isian. Selain itu juga dilakukan pengisian kode-kode tertentu sesuai keperluan pengolahan.
3. *Entry*, yang merupakan proses perekaman data atau memindahkan data pada kuesioner ke media komputer.
4. Validasi, proses ini merupakan pengecekan kembali mengenai kewajaran dan konsistensi antar isian yang dilakukan oleh media komputer.
5. Tabulasi, proses ini merupakan tahap akhir pengolahan data Susenas, dimana tahap ini sangat penting dan menjadi dasar dalam proses analisis terhadap data Susenas yang dihasilkan.

Selain Susenas sumber data lain yang dipergunakan dalam analisis ini adalah data yang merupakan hasil pengolahan BPS melalui survei lain, seperti Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), data PDRB, PDRB perkapita dan laju pertumbuhan ekonomi.



BAB II

METODOLOGI

2.1. Konsep dan Definisi

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumahtangga sebulan untuk konsumsi semua anggota rumahtangga dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga. Pengeluaran atau konsumsi rumahtangga dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumahtangga saja, tidak termasuk konsumsi pengeluaran untuk keperluan usaha rumahtangga atau yang diberikan kepada pihak lain. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) perkapita sebagai *proxy* dari pendapatan perkapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dan adanya aktivitas produksi. Sedangkan PDRN (Produk Domestik Regional Netto) perkapita merupakan gambaran pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk sebagai keikutsertaannya dalam proses produksi. Data tersebut diperoleh dengan caramembagi total nilai PDRB/PDRN dengan jumlah penduduk pertengahan tahun (karena penyebarannya dianggap lebih merata) Kedua indikator tersebut biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. Apabila data tersebut disajikan secara berkala akan menunjukkan adanya perubahan kemakmuran.

2.2. Pengertian Ketimpangan

Kesenjangan dapat diterjemahkan sebagai gap antara yang tertinggi dan yang terendah. Dalam konteks ekonomi Aspek “keadilan dan pemerataan” selain dapat ditinjau berdasarkan hubungan interpersonal, namun dapat pula ditinjau menurut perbandingan antar daerah (Raksaka Mahi, 2000).

Beberapa kriteria bagi sebuah ukuran ketimpangan yang baik memenuhi beberapa syarat seperti:

- Tidak tergantung pada nilai rata-rata (*mean independence*). Ini berarti bahwa jika semua pendapatan bertambah dua kali lipat, ukuran ketimpangan tidak akan berubah. Koefisien Gini memenuhi syarat ini.
- Tidak tergantung pada jumlah penduduk (*population size independence*). Jika penduduk berubah, ukuran ketimpangan seharusnya tidak berubah, jika kondisi lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien Gini juga memenuhi syarat ini.
- Simetris. Jika antar penduduk bertukar tempat tingkat pendapatannya, seharusnya tidak akan ada perubahan dalam ukuran ketimpangan. Koefisien Gini juga memenuhi hal ini.
- Sensitivitas Transfer *Pigou-Dalton*. Dalam kriteria ini, transfer pendapatan dari si kaya ke si miskin akan menurunkan ketimpangan. Gini juga memenuhi kriteria ini.

Selain itu ukuran ketimpangan yang baik juga diharapkan mempunyai sifat sebagai berikut :

- Dapat didekomposisi. Hal ini berarti bahwa ketimpangan mungkin dapat didekomposisi (dipecah) menurut kelompok penduduk atau sumber pendapatan atau dalam dimensi lain. Indeks Gini tidak dapat didekomposisi atau tidak bersifat aditif antar kelompok. Yakni nilai total koefisien Gini dari suatu masyarakat tidak sama dengan jumlah nilai indeks Gini dari sub-kelompok masyarakat (subgroup).
- Dapat diuji secara statistik. Seseorang harus dapat menguji signifikansi perubahan indeks antar waktu. Hal ini sebelumnya menjadi masalah, tetapi dengan teknik *bootstrap interval* (selang) kepercayaan umumnya dapat dibentuk.

Pada saat membahas kesejangan pendapatan golongan penduduk akan terkait dengan perbandingan kesenjangan antara kelompok yang kaya dan kelompok yang miskin, ini menimbulkan konsep “garis kemiskinan “ (*poverty line*)

yang menunjukkan batas terendah untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Penduduk yang berada digaris kemiskinan (*absolute poverty*) apabila pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan paling pokok seperti sandang, pangan, perumahan, pendidikan kesehatan dan lainnya. .

2.3. Tehnik Penghitungan Ketimpangan

Ada beberapa alat ukur untuk mengukur ketimpangan, pada publikasi ini disajikan dua indikator untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan, yakni Gini Rasio dan Ukuran Bank Dunia.

2.3.1. Teori Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Teori ketimpangan distribusi pendapatan dimulai dari munculnya suatu hipotesa yang terkenal yaitu Hipotesis U terbalik (*inverted U curve*) oleh Simon Kuznets tahun 1955. Beliau berpendapat bahwa ketika pembangunan awal dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata. Ketimpangan distribusi pendapatan ini tidak terlepas atau sangat erat hubungannya dengan kemiskinan dan kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia.

Pembangunan pada awalnya identik sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan per kapita atau lebih populer disebut strategi pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pendapatan per kapita diharapkan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan yang dihadapi dapat dipecahkan, misalkan melalui apa yang disebut dengan dampak merembes kebawah (*trickle down effect*). Salah satu indikator keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan per kapita riil yang diukur dari pertumbuhan pendapatan menurut harga konstan harus lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan penduduk.

Pada akhir dasa warsa 1960-an, banyak negara berkembang mulai menyadari bahwa pertumbuhan (*growth*) tidak identik dengan pembangunan (*development*). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahap awal pembangunan

dapat dicapai, namun dibarengi dengan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan, distribusi pendapatan yang timpang, dan ketidakseimbangan struktural. Fakta ini pula yang memperkuat keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat yang diperlukan (*necessary*) tetapi tidak mencukupi (*sufficient*) bagi proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas dari sekedar peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hal inilah yang menandai dimulainya masa pengkajian ulang tentang arti pembangunan. Myrdal (1968), misalnya mengartikan pembangunan sebagai pergerakan ke atas dari seluruh sistem sosial. Ada pula yang menekankan pentingnya pertumbuhan dengan perubahan (*growth with change*), terutama perubahan nilai-nilai dan kelembagaan. Kondisi ini dilandasi argumen adanya dimensi kualitatif yang jauh lebih penting dibanding dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, pembangunan tidak lagi memuja pertumbuhan sebagai sasaran pembangunan, namun lebih memusatkan perhatian pada kualitas dari proses pembangunan. Selama dasawarsa 1970-an, redefinisi pembangunan ekonomi diwujudkan dalam upaya meniadakan, setidaknya mengurangi, kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan berkembang semata. Ini pula agaknya yang mendorong munculnya konsep dan strategi pembangunan yang baru. Sejarah mencatat munculnya paradigma baru dalam pembangunan seperti pertumbuhan dengan distribusi, kebutuhan pokok (*basic needs*),

2.3.2. Kurva Lorenz

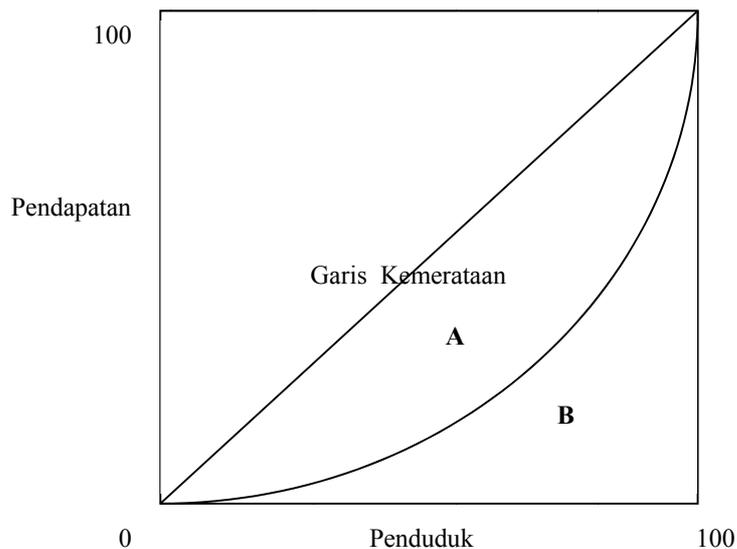
Untuk melakukan analisis distribusi pendapatan perorangan, metode yang biasa digunakan adalah dengan membuat sebuah kurva yang disebut Kurva Lorenz yang diperkenalkan oleh Conrad Lorenz seorang ahli statistik dari Amerika Serikat pada tahun 1905. Kurva tersebut menunjukkan hubungan kuantitatif antara persentase penduduk dan persentase pendapatan yang mereka terima dalam kurun waktu tertentu. Sumbu horizontal menunjukkan jumlah penerima pendapatan yang digambarkan dalam persentase kumulatif dan sumbu vertikal menunjukkan pangsa (*share*) pendapatan yang diterima oleh masing-masing persentase jumlah

penduduk. Jumlah ini juga kumulatif sampai 100 persen, dengan demikian kedua sumbu itu sama panjangnya dan akhirnya membentuk bujursangkar. Sebuah garis diagonal digambarkan melalui titik origin menuju sudut kanan atas dari bujur sangkar tersebut. Setiap titik pada garis diagonal tersebut menunjukkan bahwa persentase pendapatan yang diterima sama persis dengan persentase penerima pendapatan tersebut, dimana garis diagonal tersebut menunjukkan distribusi pendapatan dalam keadaan pemerataan sempurna (*perfect equality*), sehingga garis tersebut biasa juga disebut garis pemerataan sempurna.

Jadi semakin jauh kurva Lorenz dari garis diagonal (garis pemerataan sempurna), semakin tinggi derajat ketidakmerataan yang ditunjukkan. Semakin tinggi derajat ketidakmerataan, kurva Lorenz ini akan semakin melengkung (cembung) dan semakin mendekati sumbu horisontal sebelah bawah.

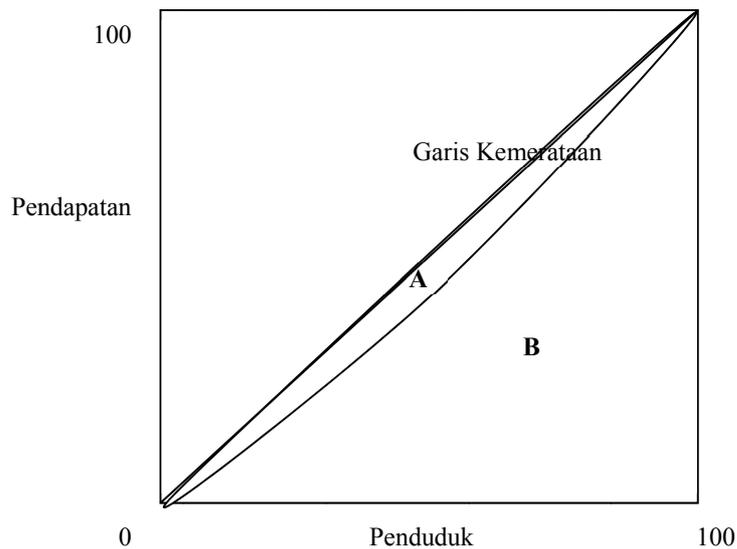
- a. Distribusi pendapatan yang relatif tidak merata

Gambar A. Derajat Ketidakmerataan Menurut Kurva Lorenz



b. Distribusi pendapatan yang relatif merata

Gambar B. Derajat Kemerataan Menurut Kurva Lorenz



2.3.3. Koefisien Gini (Gini Ratio)

Ukuran ketimpangan tunggal yang paling luas digunakan adalah koefisien Gini. Koefisien Gini berdasarkan pada kurva Lorenz, sebuah kurva frekuensi kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi *uniform* (seragam) yang mewakili pemerataan. Untuk membentuk koefisien Gini, gambarlah grafik persentase kumulatif pengeluaran (pendapatan) pada sumbu vertikal. Ini menghasilkan kurva Lorenz seperti ditunjukkan pada Gambar 2. Koefisien Gini didefinisikan sebagai $A/(A+B)$, dimana A dan B seperti yang ditunjukkan pada gambar. Jika $A = 0$ koefisien Gini bernilai 0 yang berarti pemerataan sempurna, sedangkan jika $B = 0$ koefisien Gini akan bernilai 1 yang berarti ketimpangan sempurna.

Data yang diperlukan dalam penghitungan gini ratio:

- Jumlah rumahtangga atau penduduk
- Rata-rata pendapatan atau pengeluaran rumahtangga yang sudah dikelompokkan menurut kelasnya.

Rumus untuk menghitung gini ratio:

$$G = 1 - \sum_{i=1}^k fp * (Fc + Fc_{-1})$$

dimana:

f_p : Proporsi penduduk pada kelas ke- i

F_c : persentase kumulatif total pendapatan atau pengeluaran sampai kelas ke- i

Nilai gini ratio berkisar antara 0 dan 1, jika:

$G < 0,3$ → ketimpangan rendah

$0,3 \leq G \leq 0,5$ → ketimpangan sedang

$G > 0,5$ → ketimpangan tinggi

2.3.4. Kesenjangan Distribusi Pendapatan

Studi-studi mengenai distribusi pendapatan di Indonesia pada umumnya menggunakan data pengeluaran konsumsi rumah tangga dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan BPS. Data pengeluaran konsumsi dipakai sebagai suatu pendekatan (proksi) untuk mengukur distribusi pendapatan masyarakat. walaupun diakui secara umum bahwa cara demikian sebenarnya mempunyai suatu kelemahan.

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan ketikamenentukan karakteristik penduduk miskin. Hal yang penting untuk mendapat perhatian ialah tingkat pendapatan dan juga distribusinya di antara anggota rumah tangga dan diantara berbagai kelompok sosial. Meskipun demikian, dalam prakteknya indikator pendapatan sering menghadirkan masalah-masalah tertentu. Pendapatan sulit didefinisikan, karena pendapatan mencakup banyak komponen, namun hanya beberapa komponen yang berkaitan dengan moneter (misalnya, rumah tangga pertanian mengkonsumsi sebagian besar produksi sendiri). Selanjutnya, individu cenderung membuat pernyataan yang keliru tentang tingkat pendapatannya, yang umumnya di bawah perkiraan (*under-estimated*). Dengan keterbatasan ini dan berdasarkan kenyataan bahwa nilai tabungan rendah, sering terjadi kecenderungan untuk menggunakan total pengeluaran rumah tangga sebagai pendekatan untuk pendapatan yang dibelanjakan.

Penghitungan Tabel Gini Ratio dilakukan berdasarkan pada hasil data Susenas, pertama yang dilakukan adalah pengurutan pengeluaran (pendapatan)

rumahtangga yang kemudian dikelompokkan menjadi 10 kelompok pengeluaran (kolom 1) dan pada kolom 2 dibuat rata-rata pengeluaran per kapita per bulan, kemudian dihitung jumlah penduduk menurut kelompok pengeluaran seperti pada kolom 3. Selanjutnya kolom rata-rata pengeluaran dan jumlah penduduk menurut kelompok pengeluaran dipersentasekan berdasarkan jumlahnya dan dikumulatifkan.

2.3.5. Ukuran Ketimpangan menurut Bank Dunia

Bank Dunia menggolongkan penduduk ke dalam 3 kelompok sesuai dengan besarnya pendapatan dengan dasar pengelompokkan 40% penduduk dengan pendapatan rendah, 40% penduduk dengan pendapatan menengah dan 20% penduduk dengan pendapatan tinggi. Adapun formula yang digunakan adalah :

$$YD_4 = Q_{i-1} - \frac{40 - P_i}{P_i - P_{i-1}} \times q_i$$

Dimana :

YD4 : Persentase pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk lapisan bawah

Qi-1 : Persentase kumulatif pendapatan ke i-1

Pi : Persentase kumulatif penduduk ke i

qi : Persentase pendapatan ke i

Ketimpangan pendapatan dengan menggunakan ukuran Bank Dunia diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk. Kategori ketimpangan ditentukan dengan menggunakan kriteria seperti berikut:

- ✓ Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk kurang dari 12 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan tinggi;
- ✓ Jika proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk antara 12-17 persen,

Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016

maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan sedang/menengah;

- ✓ Jika proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan rendah.

GINI RATIO KOTA DEPOK

Disamping peningkatan pendapatan, aspek pemerataan pendapatan merupakan hal yang penting untuk dipantau, karena pemerataan hasil pembangunan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan di antara kelompok-kelompok penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Penghitungan distribusi pendapatan menggunakan data pengeluaran sebagai *proxy* pendapatan. Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, namun paling tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Ada dua indikator utama yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan. Indikator pertama adalah indikator yang dikeluarkan oleh Bank Dunia. Indikator ini mengukur tingkat pemerataan pendapatan dengan memperhatikan persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Selain kriteria yang ditetapkan oleh Bank Dunia ada indikator yang juga sering digunakan, yaitu Indeks Gini.

3.1. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2010

Jumlah penduduk Kota Depok pada Tahun 2010 mencapai 1.749.494 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Rp 1.017.688,- ada sekitar 431.718 jiwa (24,68%). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp 348.573,-, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp 2.526.000,-.

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung Gini Ratio didapatkan Angka Gini Ratio Kota Depok pada Tahun 2010 sebesar 0,318480. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2010 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Tabel Hitung Gini Ratio Tahun 2010 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<= 410 031	348 573	221 200	0,126437	77 104 527 351	0,051380	
413 821 – 483 598	448 550	209 889	0,119971	94 145 721 539	0,062736	0,019855
484 243 – 556 057	520 175	175 955	0,100575	91 527 346 016	0,060991	0,029089
556 821 – 645 183	599 295	177 840	0,101652	106 578 674 970	0,071021	0,042820
645 264 – 745 812	698 931	185 381	0,105963	129 568 619 816	0,086341	0,061310
746 119 – 867 732	812 548	173 441	0,099138	140 929 277 967	0,093911	0,075231
869 473 – 1 017 688	932 240	174 070	0,099497	162 274 664 474	0,108135	0,095607
1 020 426 – 1 223 851	1 108 579	152 075	0,086925	168 587 406 258	0,112342	0,102691
1 223 935 – 1 618 260	1 393 914	155 846	0,089080	217 235 614 302	0,144760	0,128140
>= 1 632 677	2 526 000	123 797	0,070761	312 710 745 956	0,208382	0,126778
Jumlah		1 749 494	1,000000	1 500 662 598 648	1,000000	0,681520
Gini Ratio 2010 =				0,318480		

Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2010

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
40 % Terendah	784 884	470 587	369 356 269 875	24,61
40 % Menengah	684 967	877 940	601 359 968 516	40,07
20 % Teratas	279 643	1 895 085	529 946 360 257	35,31
	1 749 494	857 770	1 500 662 598 648	100,00

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2010 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 24,61%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 40,07%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 35,31%. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat

Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016

ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2010 tergolong ketimpangan rendah.

3.3. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2011

Jumlah penduduk Kota Depok pada Tahun 2011 mencapai 1.769.787 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Rp 969.000,- ada sekitar 607.751 jiwa (34,34%). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp 336.989,-, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp 3.086.027,-.

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung Gini Ratio didapatkan Angka Gini Ratio Kota Depok pada Tahun 2011 sebesar 0,355369. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2011 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Tabel Hitung Gini Ratio Tahun 2011 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<= 412 954	336 989	233 528	0,131953	78 696 484 205	0,044711	
413 333 – 521 679	470 622	203 719	0,115109	95 874 580 666	0,054470	0,016563
522 046 – 637 081	581 682	188 680	0,106612	109 751 654 774	0,062355	0,027795
637 277 – 726 943	681 881	184 051	0,103996	125 500 845 190	0,071302	0,041013
727 692 – 854 268	786 225	185 971	0,105081	146 215 015 278	0,083071	0,057663
856 076 – 969 000	911 386	166 088	0,093846	151 369 975 472	0,086000	0,067364
969 420 – 1 130 985	1 044 954	156 755	0,088573	163 801 405 259	0,093063	0,079439
1 135 025 – 1 396 771	1 251 480	146 669	0,082874	183 553 857 360	0,104285	0,090683
1 397 187 – 1 895 552	1 617 369	159 194	0,089951	257 474 868 126	0,146282	0,120965
>= 1 896 429	3 086 027	145 133	0,082006	447 883 751 867	0,254462	0,143144
Jumlah		1 769 787	1,000000	1 760 122 438 198	1,000000	0,644631
Gini Ratio 2011 =				0,355369		

Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2011 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 23,28%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 36,64%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 40,07%. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2011 tergolong ketimpangan rendah.

Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2011

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
40 % Terendah	809 978	505 969	409 823 564 835	23,28
40 % Menengah	655 483	983 916	644 940 253 370	36,64
20 % Teratas	304 326	2 317 770	705 358 619 993	40,07
	1 769 787	994 539	1 760 122 438 198	100,00

3.4. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2012

Jumlah penduduk Kota Depok pada Tahun 2012 mencapai 1.835.957 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Rp 882.370,- ada sekitar 917.359 jiwa (49,97%). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp 322.296,-, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp 3.821.709,-.

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung Gini Ratio didapatkan Angka Gini Ratio Kota Depok pada Tahun 2012 sebesar 0,398417. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2012 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Tabel Hitung Gini Ratio Tahun 2012 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<= 380 529	322 296	183 268	0,099821	59 066 511 589	0,026523	
382 694 – 502 740	446 891	184 667	0,100583	82 525 928 694	0,037057	0,009063
503 238 – 611 716	550 100	183 351	0,099867	100 861 250 368	0,045290	0,017222
614 165 – 729 261	672 381	183 344	0,099863	123 277 138 449	0,055355	0,027272
732 583 – 880 972	803 300	183 969	0,100203	147 782 231 366	0,066359	0,039561
882 370 – 1 051 613	967 997	183 523	0,099961	177 650 086 663	0,079770	0,054072
1 053 175 – 1 301 021	1 174 646	183 736	0,100076	215 824 240 289	0,096911	0,071816
1 302 012 – 1 619 149	1 444 370	182 216	0,099249	263 188 062 487	0,118179	0,092570
1 621 280 – 2 372 097	1 929 710	184 509	0,100497	356 048 292 526	0,159876	0,121678
>= 2 392 598	3 821 709	183 374	0,099879	700 803 577 400	0,314681	0,168329
Jumlah		1 835 957	1,000000	2 227 027 319 830	1,000000	0,601583
Gini Ratio 2012 =				0,398417		

Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2012

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
40 % Terendah	734 629	497 844	365 730 829 099	16,42
40 % Menengah	733 444	1 096 804	804 444 620 805	36,12
20 % Teratas	367 883	2 872 793	1 056 851 869 926	47,46
	1 835 957	1 213 006	2 227 027 319 830	100,00

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2012 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 16,42%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 36,12%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 47,46%. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat

Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016

ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2012 tergolong ketimpangan sedang.

3.5. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2013

Jumlah penduduk Kota Depok pada Tahun 2013 mencapai 1.962.182 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Rp 917.970,- ada sekitar 1.107.966 jiwa (56,47%). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp 408.034,-, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp 4.687.470,-.

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung Gini Ratio didapatkan Angka Gini Ratio Kota Depok pada Tahun 2013 sebesar 0,398100. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2013 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Tabel Hitung Gini Ratio Tahun 2013 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<= 494 844	408 034	237 343	0,120959	96 843 986 018	0,034147	
496 172 – 628 308	566 888	209 999	0,107023	119 046 223 507	0,041975	0,011801
631 617 – 775 484	707 995	202 343	0,103122	143 257 881 609	0,050512	0,020909
777 295 – 917 970	842 013	204 531	0,104236	172 217 475 554	0,060723	0,032729
919 088 – 1 138 161	1 024 370	189 218	0,096433	193 829 555 549	0,068343	0,042725
1 141 579 – 1 341 508	1 243 081	196 328	0,100056	244 051 013 143	0,086051	0,059779
1 347 849 – 1 637 144	1 477 200	182 656	0,093088	269 819 007 758	0,095137	0,072482
1 641 336 – 1 977 893	1 807 798	187 031	0,095318	338 113 712 992	0,119217	0,094650
1 979 262 – 2 873 310	2 375 403	170 625	0,086957	405 301 923 021	0,142908	0,109141
>= 2 916 143	4 687 470	182 109	0,092809	853 629 903 758	0,300986	0,157684
Jumlah		1 962 182	1,000000	2 836 110 682 908	1,000000	0,601900
Gini Ratio 2013 =				0,398100		

Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2013 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 18,92%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 37,33%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 43,75%. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2009 tergolong ketimpangan rendah.

Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2013

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
40 % Terendah	854 216	621 511	530 904 919 294	18,92
40 % Menengah	755 232	1 387 147	1 047 617 789 823	37,33
20 % Teratas	352 733	3 480 976	1 227 856 559 870	43,75
	1 962 182	1 430 234	2 806 379 268 988	100,00

3.6. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2014

Jumlah penduduk Kota Depok pada Tahun 2014 mencapai 2.033.551 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Rp 1.087.429,- ada sekitar 1.099.659 jiwa (54,08%). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp 419.860,-, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp 4.221.275,-.

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung Gini Ratio didapatkan Angka Gini Ratio Kota Depok pada Tahun 2014 sebesar 0,3365153. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2014 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016

Tabel Hitung Gini Ratio Tahun 2014 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<= 535 272	419 860	245 560	0,120754	103 100 929 158	0,034679	
536 084 – 713 889	614 173	255 303	0,125545	156 799 977 734	0,052740	0,015329
715 270 – 876 020	800 342	217 017	0,106718	173 688 050 794	0,058421	0,024893
885 532 – 1 087 429	992 812	216 012	0,106224	214 459 331 749	0,072134	0,038646
1 087 526 – 1 291 198	1 184 865	191 706	0,094272	227 146 057 400	0,076402	0,048300
1 292 103 – 1 480 762	1 386 668	202 295	0,099479	280 516 493 830	0,094353	0,067954
1 481 940 – 1 800 814	1 641 841	191 261	0,094053	314 020 938 397	0,105622	0,083056
1 804 703 – 2 276 524	2 007 194	172 834	0,084991	346 911 798 664	0,116685	0,093948
2 278 785 – 2 955 676	2 588 077	174 761	0,085939	452 294 980 870	0,152132	0,118098
>= 2 961 198	4 221 275	166 801	0,082024	704 111 803 666	0,236831	0,144623
Jumlah		2 033 551	1,000000	2 973 050 362 260	1,000000	0,634847
Gini Ratio 2015 =				0,365153		

Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2014

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
40 % Terendah	933 892	693 922	648 048 289 434	21,80
40 % Menengah	758 097	1 541 485	1 168 595 288 290	39,31
20 % Teratas	341 562	3 385 645	1 156 406 784 536	38,90
	2 033 551	1 461 999	2 973 050 362 260	100,00

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2014 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 21,80%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 39,31%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 38,90%. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat

Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016

ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2014 tergolong ketimpangan rendah.

3.7. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2015

Jumlah penduduk Kota Depok pada Tahun 2015 mencapai 2.106.102 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Rp 1.042.232,- ada sekitar 968.042 jiwa (45,96 %). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp 417.419,-, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp 5.106.814,-.

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung Gini Ratio didapatkan Angka Gini Ratio Kota Depok pada Tahun 2015 sebesar 0,402487. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2015 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Tabel Hitung Gini Ratio Tahun 2015 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<= 549 549	417 419	253 752	0,120484	105 920 749 248	0,034714	
550 456 – 713 554	636 749	218 031	0,103523	138 830 915 145	0,045500	0,011898
714 261 – 805 385	753 471	242 358	0,115074	182 609 495 911	0,059847	0,025348
805 812 – 929 439	864 551	216 038	0,102577	186 775 672 828	0,061213	0,035013
930 126 – 1 042 232	988 701	207 882	0,098705	205 533 471 811	0,067360	0,046382
1 043 236 – 1 165 033	1 094 987	200 007	0,094965	219 004 893 873	0,071775	0,057838
1 166 415 – 1 517 668	1 344 519	193 511	0,091881	260 178 842 826	0,085269	0,070389
1 519 519 – 1 900 506	1 722 081	178 462	0,084735	307 325 431 481	0,100721	0,080675
1 901 371 – 2 557 139	2 204 947	191 918	0,091125	423 169 884 250	0,138687	0,108574
>= 2 570 001	5 005 814	204 144	0,096930	1 021 908 502 910	0,334914	0,161397
Jumlah		2 106 102	1,000000	3 051 257 860 284	1,000000	0,597513
Gini Ratio 2015 =				0,402487		

Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2008 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 23,42%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 36,24%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 40,34. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2008 tergolong ketimpangan rendah.

Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2015

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
40 % Terendah	930 178	660 236	614 136 833 133	20,13
40 % Menengah	779 862	1 272 075	992 042 639 992	32,51
20 % Teratas	396 063	3 648 610	1 445 078 387 160	47,36
	2 106 102	1 448 770	3 051 257 860 284	100,00

3.1. Ketimpangan di Kota Depok Tahun 2016

Jumlah penduduk Kota Depok pada Tahun 2016 mencapai 2.179.813 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Rp 1.234.094,- ada sekitar 1.201.555 jiwa (55,12%). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp 442.571,-, sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di level Rp 5.707.445,-.

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung Gini Ratio didapatkan Angka Gini Ratio Kota Depok pada Tahun 2016 sebesar 0,398991. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2016 masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Tabel Hitung Gini Ratio Tahun 2016 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	% P	Pendapatan [C]	% C [fc]	fp * [Fc + Fc-1]
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<= 569 535	442 571	285 517	0,130982	126 361 420 223	0,034126	
570 982 – 756 293	665 856	243 175	0,111558	161 919 718 265	0,043729	0,034126
757 505 – 1 093 074	834 454	229 617	0,105338	191 604 432 576	0,051746	0,077855
1 093 288 – 1 234 094	1 161 947	219 949	0,100903	255 569 534 582	0,069021	0,129601
1 239 150 – 1 386 027	1 313 580	223 180	0,102385	293 165 025 651	0,079174	0,198621
1 387 568 – 1 613 855	1 500 970	218 053	0,100033	327 290 742 258	0,088390	0,277795
1 620 083 – 1 933 000	1 758 178	197 339	0,090530	346 957 249 613	0,093701	0,366185
1 938 733 – 2 413 047	2 123 281	194 813	0,089371	413 642 350 869	0,111711	0,459887
2 420 558 – 3 900 161	2 831 904	179 104	0,082165	507 206 656 722	0,136979	0,571597
>= 3927136	5 707 445	189 066	0,086735	1 079 083 026 851	0,291424	0,708576
Jumlah		2 179 813	1,000000	3 702 800 157 609	1,000000	0,034126
Gini Ratio 2016 =				0,398991		

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, maka pada Tahun 2016 di Kota Depok kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 19,86%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 37,30%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 42,84%. Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2016 tergolong ketimpangan rendah.

Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2016

Kelompok Pengeluaran	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
40 % Terendah	978 258	751 801	735 455 105 645	19,86
40 % Menengah	833 385	1 657 164	1 381 055 368 391	37,30
20 % Teratas	368 170	4 308 575	1 586 289 683 573	42,84
	2 179 813	1 698 678	3 702 800 157 609	100,00

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

- a. Gini Ratio Kota Depok Tahun 2010 sebesar 0,318480 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- b. Gini Ratio Kota Depok Tahun 2011 sebesar 0,355369 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- c. Gini Ratio Kota Depok Tahun 2012 sebesar 0,398417 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- d. Gini Ratio Kota Depok Tahun 2013 sebesar 0,398100 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- e. Gini Ratio Kota Depok Tahun 2014 sebesar 0,365153 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- f. Gini Ratio Kota Depok Tahun 2015 sebesar 0,402487 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- g. Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016 sebesar 0,398991 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- h. Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2010 sebesar 24,61%, sehingga tergolong pada ketimpangan rendah.
- i. Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2011 sebesar 23,28%, sehingga tergolong pada ketimpangan rendah.
- j. Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2012 sebesar 16,42%, sehingga tergolong pada ketimpangan sedang.

Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016

- k. Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2013 sebesar 18,92%, sehingga tergolong pada ketimpangan rendah.
- l. Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2014 sebesar 21,80%, sehingga tergolong pada ketimpangan rendah.
- m. Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2015 sebesar 20,13%, sehingga tergolong pada ketimpangan rendah.
- n. Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2016 sebesar 19,86%, sehingga tergolong pada ketimpangan rendah.
- o. Berdasarkan gini ratio, pada periode 2009 sampai dengan 2012, di Kota Depok tingkat ketimpangannya semakin tinggi. Padahal pada periode yang sama pertumbuhan ekonomi di Depok tumbuh cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Depok lebih banyak dinikmati oleh golongan ekonomi atas.
- p. Berdasarkan gini ratio, pada periode 2012 sampai dengan 2014, di Kota Depok tingkat ketimpangannya semakin menurun. Padahal pada periode yang sama pertumbuhan ekonomi di Depok tumbuh cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Depok sudah mulai banyak dinikmati oleh golongan ekonomi bawah.
- q. Berdasarkan gini ratio, pada periode 2014 sampai dengan 2015, di Kota Depok tingkat ketimpangannya semakin meningkat. Padahal pada periode yang sama pertumbuhan ekonomi di Depok tumbuh cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Depok lebih banyak dinikmati oleh golongan ekonomi atas.
- r. Berdasarkan gini ratio, pada periode 2015 sampai dengan 2016, di Kota Depok tingkat ketimpangannya sedikit mengalami penurunan. Padahal pada periode yang sama pertumbuhan ekonomi di Depok tumbuh cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan

Gini Ratio Kota Depok Tahun 2016

bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Depok lebih banyak dinikmati oleh golongan ekonomi bawah.

- s. Berdasarkan ukuran Bank Dunia, selama periode 2010 sampai dengan 2016, di Kota Depok selalu berada pada tingkat ketimpangan rendah, kecuali pada tahun 2012 tingkat ketimpangannya sedang.

4.2. Saran

- a. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Depok yang cukup tinggi ternyata lebih banyak dinikmati oleh masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas, sehingga ke depannya pembangunan di Kota Depok harus lebih memperhatikan *inclusive growth* dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi secara umum.
- b. Pemerintah Kota Depok harus bisa mengembangkan berbagai upaya supaya tingkat kesejahteraan masyarakat di lapisan bawah dapat semakin meningkat sehingga jarak antara kelompok atas dengan kelompok bawah bisa semakin dekat.
- c. Tingkat ketimpangan yang tinggi antara kelompok atas dengan kelompok bawah bisa menimbulkan berbagai masalah sosial, sehingga perlu dilakukan berbagai upaya supaya ketimpangan ini tidak menyebabkan friksi sosial yang merugikan dalam masyarakat.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Kota Depok

Jl. Boulevard Sektor Anggrek, Grand Depok City, Cilodong, Depok

Telp. 021.7710370, Fax. 021.77825912

Email: bps3276@bps.go.id